

Kajian teoritis: manajemen pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah dasar

Naya Fakhita Rizki¹, Yusbowo², Siti Patimah³, Arinda Firdianti⁴, Fajar Nuriman⁵, Muhammad Khoerudin⁶

^{1,2,4,5,6} Universitas Islam Lampung, Jl. Jenderal Sutiyoso No.7, Metro, Kec. Metro Pusat, Kota Metro, Lampung, Indonesia

³ UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Jl. Jendral Sudirman No. 30 Panancangan Cipocok Jaya, Sumurpecung, Kec. Serang, Kota Serang, Banten, Indonesia

¹fakhitanaya99@gmail.com, ²yusbowounisla@gmail.com, ³siti.patimah@uinbanten.ac.id, ⁴arind.f@gmail.com, ⁵dewifajar65496@gmail.com, ⁶muhammadkhoerudin595@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the Merdeka Curriculum in elementary schools, focusing on school understanding and readiness, implementation management strategies, and the contribution of project-based learning and differentiation. The method used is qualitative research with a literature review approach, which examines various literature related to the implementation of the curriculum. The findings show that the successful implementation of the Merdeka Curriculum is greatly influenced by a deep understanding of the curriculum's philosophy, the readiness of schools in terms of human resources and infrastructure, and visionary and collaborative school leadership. Project-based learning and differentiation have proven to be effective in increasing student engagement and creativity, but their implementation still faces challenges, particularly in terms of teacher readiness and limited resources. In addition, continuous evaluation involving various parties, as well as the use of technology, can accelerate improvements and enhance the quality of curriculum implementation. This study suggests that the government and schools continue to strengthen teacher training, improve the provision of facilities and infrastructure, and optimize the evaluation process to achieve better results in the implementation of the Merdeka Curriculum.

Keywords: Management, Merdeka Curriculum, Elementary School.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, dengan fokus pada pemahaman dan kesiapan sekolah, strategi manajemen pelaksanaan, serta kontribusi pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, yang mengkaji berbagai literatur terkait pelaksanaan kurikulum tersebut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi *Kurikulum Merdeka* sangat dipengaruhi oleh pemahaman mendalam tentang filosofi kurikulum, kesiapan sekolah dalam hal sumber daya manusia dan infrastruktur, serta kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan kolaboratif. Pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan kreativitas siswa, namun pelaksanaannya masih menghadapi tantangan, terutama dalam hal kesiapan guru dan keterbatasan sarana. Selain itu, evaluasi berkelanjutan yang melibatkan berbagai pihak, serta pemanfaatan teknologi, dapat mempercepat perbaikan dan peningkatan kualitas implementasi kurikulum. Penelitian ini menyarankan agar pemerintah dan sekolah terus memperkuat pelatihan guru, meningkatkan penyediaan sarana dan prasarana, serta mengoptimalkan proses evaluasi untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam implementasi *Kurikulum Merdeka*.

Kata Kunci: Manajemen, Kurikulum Merdeka, Sekolah Dasar.

1. Pendahuluan

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik. Namun, pelaksanaan kurikulum di tingkat sekolah dasar sering kali menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan penyesuaian terhadap perubahan kebijakan pendidikan nasional (Maskur, 2023). Salah satu kebijakan terbaru adalah implementasi Kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk memberikan fleksibilitas kepada sekolah dan guru dalam merancang proses pembelajaran yang lebih kontekstual dan berpusat pada peserta didik (Rosa dkk., 2024). Meskipun demikian, tidak semua sekolah dasar mampu mengelola pelaksanaan kurikulum ini secara efektif. Permasalahan yang dihadapi meliputi kurangnya pemahaman tentang prinsip-prinsip dasar Kurikulum Merdeka, keterbatasan sumber daya manusia yang terampil dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek, serta minimnya dukungan infrastruktur yang memadai untuk menunjang kegiatan belajar yang dinamis dan inovatif.

Dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan kajian yang mendalam mengenai manajemen pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar (Meliza dkk., 2024). Melalui manajemen yang tepat, sekolah dapat lebih optimal dalam mengelola sumber daya, membangun kolaborasi antar pemangku kepentingan, dan merancang program pembelajaran yang relevan. Manajemen pelaksanaan kurikulum diharapkan mampu menjawab tantangan-tantangan yang muncul, baik dari aspek teknis maupun administratif, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan maksimal (Anjeliani dkk., 2024). Pemecahan masalah ini dapat dimulai dengan menganalisis strategi manajerial yang efektif, pengembangan profesional guru, serta penerapan teknologi pendidikan yang mendukung pembelajaran adaptif dan inklusif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan merumuskan model manajemen pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang efektif di sekolah dasar. Dengan memfokuskan pada analisis berbagai aspek manajerial, seperti perencanaan, implementasi, dan evaluasi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang aplikatif bagi pengelola sekolah dalam mengoptimalkan penerapan Kurikulum Merdeka. Selain itu, penelitian ini juga berusaha untuk memahami bagaimana kepemimpinan sekolah, kolaborasi antar guru, serta keterlibatan orang tua dapat berkontribusi terhadap keberhasilan penerapan kurikulum ini.

Berdasarkan kajian teoritik, manajemen pendidikan merupakan serangkaian aktivitas yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien (Wahyudin & Zohriah, 2023; Yanto, 2020). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, manajemen yang baik sangat diperlukan agar dapat mengakomodasi pembelajaran berbasis proyek, penguatan karakter, serta pengembangan kompetensi peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kesuksesan penerapan kurikulum sangat bergantung pada manajemen sekolah yang adaptif, partisipasi aktif para pemangku kepentingan, serta kemampuan guru dalam mendesain pembelajaran yang kreatif dan inovatif (Al-Amri dkk., 2024; Saputra & Stiawan, 2024). Namun, studi-studi tersebut masih kurang mendalam dalam mengkaji aspek manajerial yang spesifik terkait Kurikulum Merdeka, terutama di sekolah dasar.

Gap penelitian ini terletak pada kurangnya kajian yang menitikberatkan pada implementasi manajemen pelaksanaan Kurikulum Merdeka secara komprehensif di sekolah dasar. Kebanyakan penelitian terdahulu hanya berfokus pada evaluasi kebijakan atau pendekatan pedagogis secara umum, tanpa menelaah secara mendetail bagaimana peran manajemen sekolah dalam mendukung keberhasilan implementasi kurikulum tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan kontribusi empiris yang bermanfaat bagi pengembangan praktik manajemen di sekolah dasar.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai strategi manajemen yang efektif dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Manfaatnya tidak hanya bagi pihak sekolah, tetapi juga bagi pembuat kebijakan pendidikan, agar mereka dapat merancang kebijakan yang lebih mendukung dan responsif terhadap kebutuhan sekolah. Penelitian ini juga diharapkan dapat

memberikan landasan bagi pengembangan lebih lanjut dalam bidang manajemen pendidikan, khususnya dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka di berbagai jenjang pendidikan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, di mana kajian literatur menjadi sumber utama dalam memahami fenomena manajemen pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar (Sugiyono, 2020). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggali secara mendalam informasi dari berbagai sumber ilmiah, seperti jurnal, buku, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka, manajemen pendidikan, dan inovasi dalam pengelolaan kurikulum. Melalui studi pustaka, peneliti dapat memetakan pemahaman teoritis dan menelaah berbagai konsep yang relevan guna memberikan solusi bagi permasalahan yang ada.

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (Miles dkk., 2014). Proses analisis melibatkan tiga tahapan utama, yaitu: (1) Reduksi data, yaitu pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data yang relevan dengan permasalahan penelitian, di mana hanya data yang mendukung kajian tentang manajemen pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang dipertahankan; (2) Penyajian data, di mana hasil reduksi disusun dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram untuk memudahkan peneliti dalam merumuskan kesimpulan sementara berdasarkan temuan yang telah disajikan; dan (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana kesimpulan awal yang diperoleh dari analisis data divalidasi dengan memeriksa ulang literatur yang relevan dan memastikan kesimpulan tersebut konsisten dengan data yang dikumpulkan.

Untuk memastikan validitas dan kebasahan data, teknik triangulasi sumber digunakan dalam penelitian ini (Sugiyono, 2020). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai referensi dan dokumen, sehingga peneliti dapat memperoleh pandangan yang lebih luas dan komprehensif terkait manajemen pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Dengan memanfaatkan berbagai sumber data, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih akurat serta menghindari bias yang mungkin muncul jika hanya mengandalkan satu jenis sumber saja. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang signifikan secara teoretis dan praktis, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan manajemen pendidikan di sekolah dasar.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Hasil

3.1.1. Pemahaman dan Kesiapan Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Berdasarkan literatur yang dianalisis, pemahaman dan kesiapan sekolah dasar dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sangat bervariasi (Daga, 2022; Marzoan, 2023; Oktavia dkk., 2023; Rofi'ah dkk., 2024; Sutrianto dkk., 2024). Beberapa sekolah yang memiliki sumber daya manusia yang memadai dan didukung oleh kepemimpinan yang visioner menunjukkan kesiapan yang lebih baik dalam menjalankan kurikulum ini. Namun, sebagian besar sekolah dasar masih menghadapi kendala dalam memahami esensi Kurikulum Merdeka, terutama dalam aspek pembelajaran berbasis proyek dan fleksibilitas dalam proses belajar mengajar. Literatur juga menyoroti kurangnya pelatihan khusus yang memadai bagi guru untuk menguasai pendekatan baru dalam pembelajaran yang lebih menekankan pada kreativitas, kolaborasi, dan pengembangan kompetensi peserta didik.

3.1.2. Strategi Manajemen Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Temuan dari berbagai studi menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada manajemen sekolah yang efektif (Lubis dkk., 2024; Mayangsari dkk., 2024; Setyawati dkk., 2023). Strategi manajemen yang berhasil mencakup perencanaan yang matang, pengorganisasian yang sistematis, pelaksanaan yang fleksibel, dan evaluasi yang berkesinambungan. Beberapa strategi yang diidentifikasi sebagai kunci sukses meliputi melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, dan siswa dalam proses pengambilan keputusan, serta pengelolaan sumber daya secara optimal untuk mendukung infrastruktur dan media pembelajaran berbasis teknologi. Studi juga

menemukan bahwa kolaborasi antar guru dan pembinaan berkelanjutan merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran (Gunawan & Bahari, 2024; Habibah, 2022).

3.1.3. Kendala yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Pada literatur, berbagai kendala yang dihadapi sekolah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka juga diidentifikasi. Kendala terbesar adalah kurangnya pemahaman menyeluruh terhadap filosofi dan tujuan kurikulum tersebut (Lince, 2022; Pillawaty dkk., 2023). Banyak guru masih menggunakan metode pengajaran konvensional, sehingga terjadi kesenjangan antara harapan kurikulum dan praktik pembelajaran di lapangan (Lusiana & Rahayuningtyas, 2024; Mere, 2024; Pertiwi dkk., 2022). Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana, seperti kurangnya akses terhadap teknologi pendidikan dan bahan ajar yang mendukung pembelajaran berbasis proyek, menjadi hambatan besar dalam mewujudkan pembelajaran yang lebih inovatif (Fitriyadi, 2013; Ningsi dkk., 2024). Kendala administratif, seperti beban kerja yang berat bagi guru, juga disebut sebagai faktor penghambat dalam pelaksanaan kurikulum ini (Masri dkk., 2024).

3.1.4. Peran Kepemimpinan dalam Keberhasilan Implementasi Kurikulum Merdeka

Literatur juga menunjukkan bahwa peran kepala sekolah sebagai pemimpin sangat berpengaruh dalam keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Kepala sekolah yang memiliki kemampuan manajerial yang baik cenderung lebih sukses dalam mengarahkan guru dan staf untuk mengimplementasikan kurikulum ini secara efektif (Sudrajat, 2023). Pemimpin sekolah yang visioner mampu mendorong inovasi, memfasilitasi pengembangan profesional bagi guru, serta membangun budaya sekolah yang mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa (Fitri dkk., 2022). Selain itu, kepemimpinan yang kolaboratif terbukti efektif dalam mengatasi berbagai tantangan dan kendala yang muncul selama proses pelaksanaan kurikulum (Widiansyah dkk., 2024).

3.1.5. Kontribusi Pembelajaran Berbasis Proyek dan Differensiasi dalam Kurikulum Merdeka

Salah satu komponen kunci dari Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berbasis proyek yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan dan kreativitas siswa. Literatur menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang berhasil mengadopsi pembelajaran berbasis proyek cenderung memiliki manajemen yang lebih terbuka dan adaptif terhadap perubahan (Anggelia dkk., 2022; Dewi, 2022). Selain itu, pendekatan diferensiasi, di mana pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan individual siswa, terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa (Fauzia & Ramadan, 2023; Pitaloka & Arsanti, 2022; Sulistyosari dkk., 2022; Suwandi dkk., 2023). Namun, masih terdapat kendala dalam pelaksanaannya, terutama dalam hal kesiapan guru untuk mendesain dan menerapkan pembelajaran yang berbeda-beda sesuai kebutuhan siswa.

3.1.6. Evaluasi dan Perbaikan Berkelanjutan dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Temuan lain yang signifikan adalah pentingnya evaluasi dan perbaikan berkelanjutan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Proses evaluasi yang sistematis dan melibatkan berbagai pihak, seperti guru, siswa, dan orang tua, dapat memberikan umpan balik yang konstruktif untuk meningkatkan kualitas implementasi kurikulum (Napitupulu dkk., 2023). Beberapa literatur menekankan pentingnya pemanfaatan teknologi untuk mempermudah proses evaluasi dan pelaporan perkembangan siswa (Cholilah dkk., 2023; Syamsiar dkk., 2023). Selain itu, siklus evaluasi yang berkelanjutan memungkinkan sekolah untuk mengidentifikasi kelemahan dalam pelaksanaan kurikulum dan segera mengambil langkah perbaikan.

3.2. Diskusi

3.2.1. Pemahaman dan Kesiapan Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa pemahaman dan kesiapan sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka bervariasi secara signifikan (Rofi'ah dkk., 2024). Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan kesiapan antar sekolah yang didasarkan pada perbedaan sumber daya manusia dan dukungan kepemimpinan sekolah. Sekolah-sekolah yang memiliki sumber daya manusia yang kompeten serta didukung oleh kepala sekolah yang visioner menunjukkan kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap Kurikulum Merdeka (Ratnawati dkk., 2024; Rosmini dkk., 2024). Ini

sejalan dengan teori manajemen pendidikan yang menyebutkan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia dan efektivitas kepemimpinan sekolah (Day dkk., 2020; Mohammadi dkk., 2021; Wang dkk., 2023).

Namun, di sisi lain, sebagian besar sekolah dasar di Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam memahami dan menerapkan Kurikulum Merdeka secara efektif. Kurikulum ini, yang menekankan pada pembelajaran berbasis proyek dan fleksibilitas, membutuhkan pemahaman mendalam dari guru dan kepala sekolah (Rofi'ah dkk., 2024). Tantangan terbesar yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman esensial terhadap prinsip dasar kurikulum tersebut, serta kurangnya pelatihan dan pendampingan yang memadai bagi guru untuk menerapkan pendekatan pembelajaran baru (Alimuddin, 2023; Fadillah & Wahyudin, 2024). Literasi dan keterampilan dalam desain pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi, serta penggunaan teknologi untuk mendukung proses belajar mengajar masih menjadi kendala di banyak sekolah.

Temuan ini juga menyoroti perlunya penguatan program pelatihan bagi para guru dan tenaga kependidikan. Pelatihan yang dilakukan saat ini belum sepenuhnya efektif dalam membekali guru dengan keterampilan yang diperlukan untuk menjalankan Kurikulum Merdeka (Amelia, 2023; Melisa, 2024; Yusrina dkk., 2023). Hal ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam implementasi kurikulum, di mana beberapa sekolah mampu menerapkannya dengan baik, sementara yang lain tertinggal. Selain itu, beberapa literatur menunjukkan bahwa tingkat kesiapan ini tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas pelatihan, tetapi juga oleh dukungan infrastruktur dan teknologi yang tersedia di sekolah (Almaida dkk., 2023; Auliyah dkk., 2024; Rahmadani dkk., 2024). Sekolah-sekolah di daerah yang memiliki keterbatasan akses terhadap teknologi pendidikan dan sumber daya lainnya menghadapi tantangan yang lebih besar dalam mengimplementasikan kurikulum baru ini.

Dengan demikian, untuk meningkatkan kesiapan sekolah dalam menjalankan Kurikulum Merdeka, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif. Ini mencakup peningkatan kualitas pelatihan guru, penguatan kapasitas manajerial kepala sekolah, dan penyediaan dukungan infrastruktur yang memadai. Intervensi kebijakan yang lebih proaktif dari pemerintah dalam mendukung sekolah-sekolah yang tertinggal juga diperlukan untuk menciptakan pemerataan dalam pelaksanaan kurikulum. Pendekatan ini akan memungkinkan semua sekolah, terlepas dari letak geografis atau keterbatasan sumber daya, dapat mengadopsi Kurikulum Merdeka dengan efektif dan menghasilkan kualitas pendidikan yang lebih baik.

3.2.2. Strategi Manajemen Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi manajemen sekolah yang efektif memegang peranan penting dalam kesuksesan implementasi Kurikulum Merdeka. Manajemen yang berhasil dalam menerapkan kurikulum ini melibatkan perencanaan yang matang, pengorganisasian yang sistematis, pelaksanaan yang fleksibel, serta evaluasi yang berkelanjutan. Perencanaan yang matang menjadi kunci awal, di mana kepala sekolah bersama guru dan pemangku kepentingan lainnya menyusun strategi yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan sekolah. Hal ini mencakup perencanaan alokasi sumber daya, jadwal pelatihan guru, serta penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan kurikulum. Dalam konteks ini, manajemen yang baik tidak hanya fokus pada aspek teknis, tetapi juga mempertimbangkan dinamika sosial dan budaya yang ada di lingkungan sekolah.

Pengorganisasian yang sistematis juga sangat penting untuk memastikan seluruh elemen di sekolah dapat berfungsi dengan baik sesuai tugas dan tanggung jawabnya (Hasibuan & Hadijaya, 2024). Pengelolaan yang baik terhadap sumber daya manusia, khususnya guru, menjadi faktor krusial. Guru perlu mendapatkan pemahaman yang menyeluruh mengenai peran mereka dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi (Cahyaningsih dkk., 2020; Fauzia & Ramadan, 2023). Selain itu, partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan, termasuk orang tua dan siswa, menjadi salah satu strategi yang sangat dianjurkan (Masri dkk., 2024). Pelibatan pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan tidak hanya

meningkatkan rasa kepemilikan terhadap pelaksanaan kurikulum, tetapi juga memfasilitasi terjadinya sinergi antara sekolah, orang tua, dan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

Selain pengorganisasian, fleksibilitas dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka menjadi aspek penting yang juga diidentifikasi dalam studi (Melisa, 2024). Kurikulum ini menuntut adanya kemampuan adaptasi dari sekolah, mengingat adanya perbedaan karakteristik peserta didik dan lingkungan sekolah yang beragam. Fleksibilitas ini tidak hanya dalam hal metode pengajaran, tetapi juga dalam memanfaatkan teknologi dan berbagai media pembelajaran yang dapat mendukung pembelajaran yang lebih kreatif dan interaktif. Pengelolaan infrastruktur dan teknologi yang baik di sekolah, termasuk memastikan akses yang memadai terhadap perangkat digital, terbukti membantu dalam implementasi pembelajaran berbasis teknologi (Melisa, 2024). Namun, ini masih menjadi tantangan bagi banyak sekolah, terutama yang berada di daerah terpencil dengan keterbatasan akses terhadap sumber daya teknologi.

Evaluasi yang berkelanjutan juga sangat penting dalam strategi manajemen ini. Evaluasi tidak hanya dilakukan pada hasil belajar siswa, tetapi juga pada proses pelaksanaan kurikulum secara keseluruhan. Peninjauan secara berkala terhadap pelaksanaan kurikulum memungkinkan pihak sekolah untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dan mencari solusi yang tepat (Napitupulu dkk., 2023). Studi menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki sistem evaluasi internal yang kuat, di mana kepala sekolah, guru, dan pemangku kepentingan lainnya terlibat secara aktif, cenderung lebih berhasil dalam menyesuaikan dan memperbaiki strategi pelaksanaan kurikulum dari waktu ke waktu.

Kolaborasi antar guru juga merupakan salah satu strategi manajemen yang menonjol dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka (Meliza dkk., 2024). Dalam studi yang ditinjau, ditemukan bahwa kerjasama antar guru dalam merencanakan, berbagi praktik terbaik, serta memberikan umpan balik satu sama lain terbukti sangat bermanfaat dalam menciptakan suasana kerja yang mendukung (Khana dkk., 2023). Selain itu, pembinaan berkelanjutan, baik dalam bentuk pelatihan formal maupun mentoring informal, juga membantu guru untuk terus berkembang dan menyesuaikan metode pengajaran mereka dengan tuntutan kurikulum yang baru (Hasanah dkk., 2024). Pembinaan ini memastikan bahwa guru memiliki keterampilan dan pengetahuan yang terus diperbarui sesuai perkembangan pendidikan.

Dengan demikian, strategi manajemen yang efektif dalam pelaksanaan *Kurikulum Merdeka* tidak hanya bersandar pada aspek teknis organisasi, tetapi juga pada aspek kolaborasi dan partisipasi aktif semua pemangku kepentingan. Fleksibilitas, evaluasi berkelanjutan, dan dukungan terhadap pengembangan profesional guru menjadi elemen penting yang menentukan keberhasilan implementasi kurikulum ini. Temuan ini menunjukkan bahwa untuk mencapai hasil yang optimal, sekolah harus mampu mengintegrasikan strategi-strategi tersebut secara konsisten dalam proses manajemennya.

3.2.3. Kendala yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Dari hasil penelitian, sejumlah kendala yang dihadapi oleh sekolah dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka diidentifikasi dan dapat dipahami sebagai tantangan yang signifikan dalam mencapai tujuan kurikulum tersebut (Mayangsari dkk., 2024). Kendala utama yang ditemukan adalah kurangnya pemahaman yang menyeluruh terhadap filosofi dan tujuan Kurikulum Merdeka (Lince, 2022). Kurikulum ini mengusung konsep pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa, dengan menekankan pada pengembangan kompetensi dan kreativitas melalui pembelajaran berbasis proyek. Namun, banyak guru yang belum sepenuhnya memahami bagaimana menerapkan pendekatan ini di dalam kelas. Masih banyak guru yang terjebak dalam metode pengajaran konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), yang menimbulkan kesenjangan antara harapan kurikulum dan praktik pembelajaran yang ada di lapangan.

Kurangnya pelatihan yang komprehensif bagi guru terkait filosofi, strategi, dan teknik pembelajaran yang relevan dengan Kurikulum Merdeka merupakan faktor signifikan yang menyebabkan rendahnya tingkat pemahaman ini. Literatur menyebutkan bahwa sebagian besar pelatihan yang diberikan

cenderung bersifat teoretis tanpa disertai praktik yang konkret atau pendampingan intensif, sehingga guru kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan konteks kelas mereka masing-masing. Hal ini memperparah kesenjangan antara apa yang diinginkan oleh kurikulum dan kemampuan guru untuk menerapkannya secara efektif.

Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana menjadi hambatan yang krusial dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini sangat mendorong penggunaan teknologi pendidikan dan bahan ajar yang mendukung pembelajaran berbasis proyek (Cholilah dkk., 2023). Namun, banyak sekolah, terutama di daerah yang terpencil atau dengan sumber daya terbatas, masih kekurangan akses terhadap teknologi tersebut. Hal ini mencakup kurangnya perangkat teknologi, seperti komputer dan akses internet, serta ketersediaan bahan ajar yang mendukung penerapan kurikulum ini. Tanpa infrastruktur yang memadai, upaya untuk melaksanakan pembelajaran berbasis proyek dan memanfaatkan teknologi sebagai bagian dari proses pembelajaran menjadi sangat sulit dilakukan (Harahap & Dalimunthe, 2024).

Hambatan lainnya adalah kendala administratif yang dihadapi oleh para guru. Beban kerja yang berat, seperti tugas administratif yang menumpuk, menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan kurikulum (Hidayatulloh, 2023). Guru sering kali terbebani oleh tugas administratif yang mengurangi waktu mereka untuk merencanakan dan mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka (Anjeliani dkk., 2024). Situasi ini menciptakan tekanan tambahan bagi guru yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas pengajaran dan efektivitas implementasi kurikulum di kelas.

Kendala administratif juga diperparah dengan kurangnya dukungan dari sistem manajemen sekolah yang terkadang belum memfasilitasi kebutuhan guru dalam menerapkan kurikulum ini. Kepala sekolah dan pengawas pendidikan sering kali belum memberikan arahan yang jelas atau dukungan yang cukup bagi guru untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran. Dalam banyak kasus, tidak adanya ruang untuk berkreasi dan berinovasi mengakibatkan penerapan Kurikulum Merdeka tidak dapat berjalan sesuai dengan harapan (Rusmiati dkk., 2023).

Secara keseluruhan, tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka mencakup berbagai aspek, mulai dari pemahaman guru terhadap filosofi kurikulum, keterbatasan sarana dan prasarana, hingga hambatan administratif. Untuk mengatasi kendala-kendala ini, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dari pihak pemerintah, pengambil kebijakan, dan manajemen sekolah dalam mendukung pelaksanaan kurikulum ini. Upaya yang bisa dilakukan antara lain adalah menyediakan pelatihan berkelanjutan yang lebih praktis bagi guru, memperbaiki infrastruktur teknologi pendidikan, serta mengurangi beban kerja administratif guru agar mereka dapat lebih fokus dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

3.2.4. Peran Kepemimpinan dalam Keberhasilan Implementasi Kurikulum Merdeka

Peran kepemimpinan kepala sekolah sangat krusial dalam menentukan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Dari hasil penelitian, terlihat bahwa kepala sekolah yang memiliki kemampuan manajerial yang baik cenderung lebih sukses dalam menggerakkan seluruh komponen sekolah untuk secara efektif mengimplementasikan kurikulum ini (Mulyono dkk., 2023). Kepala sekolah dengan kemampuan manajemen yang kuat mampu menyusun perencanaan yang matang, mengorganisir tugas-tugas staf dan guru secara efisien, serta menyediakan sumber daya yang diperlukan agar pelaksanaan kurikulum dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Kemampuan ini juga mencakup pemahaman mendalam terhadap esensi Kurikulum Merdeka dan kemampuan untuk mengomunikasikannya kepada guru dan staf, sehingga mereka memiliki arah yang jelas dalam menerapkan kurikulum ini di kelas (Annisa & Muttaqin, 2024).

Pemimpin yang visioner menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Kepala sekolah yang mampu melihat jauh ke depan dan memahami pentingnya inovasi dalam pendidikan dapat mendorong guru dan staf untuk berpikir kreatif dan terus berinovasi dalam proses pembelajaran (Junaidi dkk., 2024). Dengan memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan

metode pembelajaran yang lebih bervariasi dan berpusat pada siswa, kepala sekolah dapat membangun budaya sekolah yang mendukung penerapan Kurikulum Merdeka. Hal ini sejalan dengan literatur yang menunjukkan bahwa pemimpin yang inovatif cenderung menciptakan lingkungan kerja yang lebih terbuka terhadap perubahan dan pembaruan, terutama dalam menghadapi tantangan yang muncul dari penerapan kurikulum baru (Syafaruddin dkk., 2016).

Salah satu aspek penting dari kepemimpinan dalam konteks pelaksanaan Kurikulum Merdeka adalah kemampuan kepala sekolah untuk memfasilitasi pengembangan profesional bagi guru (Thana & Hanipah, 2023). Kepala sekolah yang aktif dalam menyediakan peluang pelatihan dan pendampingan bagi guru, baik dalam hal penguasaan metode pembelajaran baru maupun penggunaan teknologi pendidikan, terbukti mampu meningkatkan kualitas pengajaran dan keterampilan guru dalam menerapkan kurikulum. Dalam beberapa literatur, peran kepala sekolah sebagai pembina dan motivator bagi guru sangat ditekankan, karena guru membutuhkan dukungan yang berkelanjutan untuk dapat beradaptasi dengan perubahan yang dibawa oleh kurikulum ini (Hidayat dkk., 2023; Muani dkk., 2024).

Selain itu, gaya kepemimpinan yang kolaboratif juga menunjukkan dampak positif dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Kepemimpinan kolaboratif mendorong keterlibatan aktif semua pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, dan orang tua, dalam proses pengambilan keputusan (Darmayanti & Bahri, 2024; Yus dkk., 2024). Dengan melibatkan semua pihak, kepala sekolah tidak hanya menciptakan rasa memiliki terhadap kurikulum, tetapi juga memfasilitasi dialog terbuka mengenai tantangan dan kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kurikulum. Pendekatan kolaboratif ini memungkinkan sekolah untuk lebih cepat menemukan solusi dan melakukan penyesuaian yang diperlukan, sehingga proses implementasi kurikulum dapat berjalan lebih efektif dan sesuai dengan konteks masing-masing sekolah (Neliwati dkk., 2024; Utaminingsih dkk., 2023).

Dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul selama pelaksanaan Kurikulum Merdeka, kepemimpinan yang kolaboratif dan inklusif terbukti menjadi strategi yang efektif. Kepala sekolah yang mampu mendengarkan aspirasi dan masukan dari guru dan staf akan lebih mudah dalam mengatasi kendala, seperti keterbatasan sarana dan prasarana atau hambatan dalam pemahaman guru terhadap filosofi kurikulum. Dengan membangun budaya kerjasama dan saling mendukung, kepala sekolah dapat mengurangi beban yang dirasakan oleh guru dan staf, serta meningkatkan kualitas implementasi kurikulum secara keseluruhan (Indriani & Suryani, 2023; Pawartani & Suciptaningsih, 2024).

Secara keseluruhan, peran kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi *Kurikulum Merdeka* tidak dapat diabaikan. Kepala sekolah yang efektif mampu menggerakkan seluruh elemen sekolah untuk beradaptasi dengan kurikulum ini melalui manajemen yang baik, visi yang inovatif, serta pendekatan yang kolaboratif. Kepemimpinan yang kuat tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memfasilitasi sekolah dalam mengatasi berbagai kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kurikulum. Dengan demikian, kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memainkan peran sentral dalam memastikan keberhasilan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

3.2.5. Kontribusi Pembelajaran Berbasis Proyek dan Differensiasi dalam Kurikulum Merdeka

Salah satu inovasi penting dalam Kurikulum Merdeka adalah penerapan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan pendekatan diferensiasi, yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan, kreativitas, dan hasil belajar siswa. Berdasarkan literatur yang dianalisis, pembelajaran berbasis proyek memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa (Nastiti & Wathon, 2019). Dengan mengerjakan proyek nyata, siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai materi akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kerjasama, dan kreativitas. Selain itu, pendekatan ini memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk bereksplorasi dan mengekspresikan pemahaman mereka melalui berbagai cara, sehingga menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna.

Sekolah-sekolah yang berhasil mengadopsi pembelajaran berbasis proyek cenderung memiliki manajemen yang terbuka terhadap perubahan dan inovasi. Kepala sekolah dan guru di sekolah-sekolah

ini memiliki komitmen kuat untuk menerapkan kurikulum dengan lebih fleksibel, yang pada akhirnya memungkinkan pendekatan berbasis proyek berjalan dengan lebih efektif. Dalam studi yang ditinjau, ditemukan bahwa pengelolaan waktu yang baik, pembagian peran yang jelas, dan dukungan dari manajemen sekolah merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek. Sekolah yang mengembangkan budaya kolaboratif juga lebih mudah dalam mengintegrasikan proyek-proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa ke dalam kurikulum (Azis, 2024).

Selain pembelajaran berbasis proyek, pendekatan diferensiasi juga merupakan salah satu komponen penting dalam Kurikulum Merdeka yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan individual siswa. Pendekatan ini mengakui bahwa setiap siswa memiliki karakteristik belajar, minat, dan kemampuan yang berbeda, sehingga pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu. Berdasarkan literatur, diferensiasi terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, terutama di kelas yang memiliki keragaman tingkat pemahaman dan kemampuan (Sarnoto, 2024). Dengan menyesuaikan metode pengajaran dan tugas berdasarkan kebutuhan siswa, guru dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih personal dan bermakna bagi setiap siswa, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi dan prestasi belajar.

Namun, tantangan dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi tidak dapat diabaikan. Salah satu kendala utama yang ditemukan dalam literatur adalah kesiapan guru dalam mendesain dan menerapkan kedua pendekatan ini. Pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi memerlukan keterampilan yang lebih kompleks dari guru, baik dalam hal perencanaan maupun pelaksanaan. Guru perlu mampu merancang proyek yang relevan dan menarik bagi siswa, sekaligus mengelola kelas yang lebih dinamis dan beragam. Untuk itu, diperlukan pelatihan intensif dan pendampingan bagi guru agar mereka dapat lebih percaya diri dan terampil dalam mengadopsi metode pembelajaran ini. Selain itu, literatur juga menunjukkan bahwa guru sering kali merasa terbebani oleh tugas administratif yang mengurangi waktu mereka untuk merencanakan pembelajaran berbasis proyek dan melakukan diferensiasi secara efektif (Muliawan, 2024).

Keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi faktor penghambat lain dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi (Nurnaifah, 2024). Beberapa sekolah masih kesulitan untuk menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran berbasis proyek, seperti bahan ajar, perangkat teknologi, atau fasilitas yang memadai. Dalam konteks diferensiasi, kesulitan dalam mengakses materi atau sumber daya yang sesuai dengan berbagai tingkat kemampuan siswa juga sering menjadi kendala. Oleh karena itu, untuk mendukung penerapan kedua pendekatan ini, perlu adanya dukungan yang lebih kuat dalam hal penyediaan sarana, prasarana, dan bahan ajar yang memadai.

Secara keseluruhan, kontribusi pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka sangat signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kedua pendekatan ini tidak hanya membantu siswa mengembangkan keterampilan abad ke-21, tetapi juga menciptakan pembelajaran yang lebih personal dan relevan dengan kebutuhan siswa. Namun, untuk mewujudkan potensi maksimal dari pendekatan ini, diperlukan kesiapan yang lebih baik dari sisi guru, serta dukungan manajemen dan infrastruktur yang lebih optimal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi adalah bagian integral dari transformasi pendidikan dalam *Kurikulum Merdeka*, yang memerlukan perhatian dan komitmen dari seluruh pihak terkait dalam dunia pendidikan.

3.2.6. Evaluasi dan Perbaikan Berkelanjutan dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Evaluasi dan perbaikan berkelanjutan merupakan elemen penting dalam menjamin keberhasilan Kurikulum Merdeka di sekolah. Berdasarkan temuan penelitian, evaluasi yang sistematis dan melibatkan berbagai pihak memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas implementasi kurikulum (Tuerah & Tuerah, 2023). Proses evaluasi yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua memungkinkan terciptanya umpan balik yang holistik dan konstruktif, yang dapat menjadi dasar untuk melakukan perbaikan dalam metode pengajaran dan proses pembelajaran. Pendekatan

partisipatif ini membantu sekolah mendapatkan perspektif yang lebih luas tentang bagaimana kurikulum diterapkan di lapangan dan bagaimana dampaknya terhadap siswa.

Literatur juga menekankan pentingnya pemanfaatan teknologi dalam proses evaluasi dan pelaporan perkembangan siswa (Febrianti dkk., 2023; Purnasari & Sadewo, 2020). Dengan adanya teknologi, proses evaluasi menjadi lebih mudah, cepat, dan akurat. Teknologi memungkinkan sekolah untuk melakukan analisis data terkait perkembangan siswa secara real-time, memantau hasil belajar, serta mengidentifikasi area yang membutuhkan intervensi lebih lanjut. Penggunaan platform digital untuk evaluasi juga memungkinkan guru dan orang tua berkolaborasi secara lebih efektif dalam mendukung perkembangan siswa (Bintang dkk., 2024). Selain itu, dengan adanya teknologi, proses pelaporan hasil belajar siswa dapat lebih transparan dan mudah diakses oleh orang tua, sehingga mendorong keterlibatan mereka dalam proses pendidikan.

Siklus evaluasi yang berkelanjutan memungkinkan sekolah untuk mengidentifikasi kelemahan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka secara lebih cepat dan responsif (Firdaus dkk., 2022). Evaluasi tidak hanya dilakukan pada akhir tahun ajaran, tetapi juga selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga sekolah dapat melakukan perbaikan secara dinamis sesuai dengan kebutuhan. Siklus ini mendukung pendekatan *continuous improvement*, di mana setiap kelemahan yang terdeteksi segera direspon dengan strategi perbaikan yang tepat. Hal ini sejalan dengan konsep Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas dan adaptabilitas dalam proses pembelajaran. Evaluasi berkelanjutan juga memastikan bahwa tujuan utama dari kurikulum, yaitu pengembangan kompetensi siswa, tetap menjadi fokus utama dalam setiap tahapan implementasi (Ariyanti & Hazin, 2024).

Namun, tantangan yang dihadapi dalam penerapan evaluasi berkelanjutan di beberapa sekolah adalah kurangnya sumber daya dan pemahaman mengenai teknologi evaluasi. Banyak sekolah, terutama di daerah yang kurang berkembang, masih terbatas dalam hal akses terhadap perangkat teknologi yang dapat mendukung proses evaluasi yang efektif (Wahyudi & Jatun, 2024). Selain itu, beberapa guru mungkin masih kesulitan dalam menggunakan platform evaluasi berbasis digital, sehingga pelatihan dan pendampingan dalam hal ini menjadi sangat penting.

Secara keseluruhan, evaluasi dan perbaikan berkelanjutan adalah komponen kunci dalam memastikan bahwa Kurikulum Merdeka diterapkan secara efektif dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Melalui evaluasi yang melibatkan berbagai pihak dan didukung oleh teknologi, sekolah dapat lebih cepat dan akurat mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang optimal sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka. Evaluasi yang dilakukan secara berkala dan terintegrasi dengan proses pembelajaran juga membantu sekolah beradaptasi dengan tantangan yang muncul, serta terus memperbaiki dan menyempurnakan implementasi kurikulum secara berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar sangat bergantung pada beberapa faktor kunci, antara lain pemahaman dan kesiapan sekolah, strategi manajemen yang efektif, serta peran kepemimpinan yang visioner. Temuan menunjukkan bahwa meskipun beberapa sekolah telah berhasil mengadopsi kurikulum ini, masih ada tantangan besar terkait pemahaman yang mendalam tentang filosofi dan tujuan Kurikulum Merdeka, serta kesiapan sumber daya manusia dan infrastruktur yang memadai untuk mendukung pelaksanaannya. Kepemimpinan kepala sekolah yang inovatif dan kolaboratif terbukti memiliki peran penting dalam mengarahkan dan memotivasi guru serta staf untuk menjalankan kurikulum secara efektif. Kepala sekolah yang memiliki visi yang jelas dan mampu menciptakan budaya sekolah yang mendukung pembelajaran berbasis siswa, serta melibatkan semua pemangku kepentingan, dapat mengatasi berbagai tantangan yang muncul selama implementasi kurikulum.

Pembelajaran berbasis proyek dan pendekatan diferensiasi juga terbukti berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Kedua pendekatan ini mampu mendorong keterlibatan dan

keaktivitas siswa, serta menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan individual siswa. Namun, keberhasilan penerapan kedua metode ini sangat tergantung pada kesiapan dan keterampilan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai. Evaluasi berkelanjutan juga menjadi aspek yang tidak kalah penting dalam memastikan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka. Evaluasi yang melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, siswa, dan orang tua, serta didukung oleh teknologi, memungkinkan sekolah untuk mengidentifikasi kelemahan dan segera melakukan perbaikan. Proses ini memastikan bahwa kurikulum dapat beradaptasi dengan kebutuhan siswa dan tantangan yang muncul di lapangan. Secara keseluruhan, meskipun terdapat berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, temuan penelitian ini menegaskan pentingnya kesiapan sekolah, kepemimpinan yang efektif, serta pemanfaatan teknologi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan implementasi kurikulum. Untuk mencapai keberhasilan yang lebih besar, dibutuhkan komitmen yang lebih kuat dari semua pihak terkait, serta upaya berkelanjutan untuk memberikan pelatihan, dukungan, dan sumber daya yang diperlukan bagi guru dan sekolah.

5. Referensi

- Al-Amri, J. S., Rusdin, R., & Hamka, H. (2024). Analisis Implementasi Kebijakan Pendidikan Kurikulum Merdeka Belajar di SDIT Ibnul Mubarak Palu. *Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 22–26. <https://doi.org/10.24239/jimpe.v3i2.3192>
- Alimuddin, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(02), 67–75. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v4i02.995>
- Almaida, F. A., Suherman, A., & Rahman, A. A. (2023). Kesiapan guru penjas menghadapi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Journal of SPORT (Sport, Physical Education, Organization, Recreation, and Training)*, 7(1), 54–62. <https://doi.org/10.37058/sport.v7i1.6548>
- Amelia, U. (2023). Tantangan Pembelajaran Era Society 5.0 dalam Perspektif Manajemen Pendidikan. *Al-Marsus : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 68–82. <https://doi.org/10.30983/al-marsus.v1i1.6415>
- Anggelia, D., Puspitasari, I., & Arifin, S. (2022). Penerapan Model Project-based Learning ditinjau dari Kurikulum Merdeka dalam Mengembangkan Kreativitas Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 398–408. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).11377](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).11377)
- Anjeliani, S., Yanti, L. D., Aisyah, S., Saputra, M. R., Khoirunnisa, K., & Risdalina, R. (2024). Analisis Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 294–302. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.416>
- Annisa, A., & Muttaqin, M. I. (2024). Membangun Masa Depan Pendidikan: Peran kepemimpinan Visioner Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Moral : Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(4), 127–137. <https://doi.org/10.61132/moral.v1i4.240>
- Ariyanti, Y. P., & Hazin, M. (2024). Evaluasi Kebijakan kurikulum Merdeka. *Almufi Jurnal Sosial dan Humaniora*, 1(1), 23–29.
- Auliyah, D. D., Miramadhani, A., & Pandiangan, A. P. B. (2024). Analisis Kesiapan Guru PAI dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Di SMP Negeri 1 Sangatta Utara. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL (SINOVA)*, 2(2), 167–180.
- Azis, A. A. (2024). Integrasi Moderasi Beragama Pada Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Tadbir Muwahhid*, 8(2), 323–353.
- Bintang, D. W. P., Pertiwi, A. D., & Azainil, A. (2024). Analisis Penggunaan Teknologi pada Proses Pembelajaran di PAUD. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 873–884.
- Cahyaningsih, R. N., Siswanto, J., & Sukamto, S. (2020). Keefektifan Model Project Based Learning Berbantu Multimedia Power Point Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 4(1), 34–40. <https://doi.org/10.23887/jppp.v4i1.25014>
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Komariah, Rosdiana, S. P., & Fatirul, A. N. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(02), 56–67. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>

- Daga, A. T. (2022). Penguatan Peran Guru Dalam Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(1), 1–24. <https://doi.org/10.30651/else.v6i1.9120>
- Darmayanti, S., & Bahri, S. (2024). Pengaruh Kemampuan Manajerial, Kepemimpinan Kepala Sekolah, dan Budaya Organisasi Sekolah Terhadap Kinerja Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MIN se-Kabupaten Aceh Tenggara. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 1875–1886.
- Day, C., Sammons, P., & Gorgen, K. (2020). *Successful School Leadership*. Reading: Education Development Trust. Diambil dari Education Development Trust website: <https://eric.ed.gov/?id=ED614324>
- Dewi, M. R. (2022). Kelebihan dan kekurangan Project-based Learning untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 213–226. <https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.44226>
- Fadillah, N., & Wahyudin, D. (2024). Analisis Pemahaman Guru Sekolah Dasar Terhadap Karakteristik Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1881–1891. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2367>
- Fauzia, R., & Ramadan, Z. H. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1608–1617. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5323>
- Febrianti, I., Tuffahati, J., Rifai, A., Affandi, R. H., Pradita, S., Akmalia, R., & Siahaan, A. (2023). Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi Dalam Manajemen Perencanaan Pendidikan Untuk Meningkatkan Efisiensi Pendidikan. *Academy of Education Journal*, 14(2), 506–522. <https://doi.org/10.47200/aoej.v14i2.1763>
- Firdaus, H., Laensadi, A. M., Matvayodha, G., Siagian, F. N., & Hasanah, I. A. (2022). Analisis evaluasi program kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 686–692.
- Fitri, A. A., Kholida, N., & Permatasari, T. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 2(1), 669–677.
- Fitriyadi, H. (2013). Integrasi Teknologi Informasi Komunikasi Dalam Pendidikan: Potensi Manfaat, Masyarakat Berbasis Pengetahuan, Pendidikan Nilai, Strategi Implementasi Dan Pengembangan Profesional. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 21(3). <https://doi.org/10.21831/jptk.v21i3.3255>
- Gunawan, I., & Bahari, Y. (2024). Problematika Kurikulum Merdeka Dalam Sudut Pandang Teori Struktural Fungsional (Study Literatur). *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(4), 178–187. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i4.1191>
- Habibah, M. (2022). Pengembangan Kompetensi Digital Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Dalam Kerangka Kurikulum Merdeka. *Sittah: Journal of Primary Education*, 3(1), 76–89.
- Harahap, F. H., & Dalimunthe, R. H. (2024). Integrasi Teknologi Dalam Kurikulum Sebagai Sebuah Inovasi Pembelajaran Untuk Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Dinamis. *Media Komunikasi dan Informasi Pendidikan (MKIP)*, 6(2), 79–87.
- Hasanah, S. M., Sari, C. N., & Azhari, A. M. (2024). Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Pelatihan Dan Pengembangan Profesional Guru Pai. *International Seminar On Islamic Education & Peace*, 4, 748–761. Diambil dari <https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/isiep/article/view/6086>
- Hasibuan, P. M., & Hadijaya, Y. (2024). Implementasi Budaya Organisasi dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Journal of Education Research*, 5(3), 2802–2809. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1284>
- Hidayat, E., Pardosi, A., & Zulkarnaen, I. (2023). Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 6(1), 9–18. <https://doi.org/10.30605/jsgp.6.1.2023.2339>
- Hidayatulloh, F. S. (2023). Hubungan Beban Kerja, Perencanaan SDM, dan Kinerja Guru. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 4(1), 128–139.
- Indriani, N., & Suryani, I. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik di sekolah dasar. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 242–252.

- Junaidi, J., Al Idrus, A. J., & Bahtiar, B. (2024). Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Manajemen & Budaya*, 4(2), 52–65.
- Khana, M. A., Zainudin, A., Fanani, A. I., & Mirochina, C. (2023). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja dan Kedisiplinan Guru di SD Juara Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(25), 595–612. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10432776>
- Lince, L. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai*, 1, 38–49. <https://doi.org/10.47435/sentikjar.v1i0.829>
- Lubis, K. U., Idaroyanni, M. R., Limbong, S. F. P., & Fauzi, K. A. (2024). Persepsi Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Deli Tua. *Journal of Education Research*, 5(4), 5814–5819.
- Lusiana, D., & Rahayuningtyas, W. (2024). Kontradiksi Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMP Negeri 4 Malang. *Journal of Language Literature and Arts*, 4(3), 217–224. <https://doi.org/10.17977/um064v4i32024p217-224>
- Marzoan, M. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar (Tinjauan Literature dalam Implementasi Kurikulum Merdeka). *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(2), 113–122.
- Maskur, M. (2023). Dampak Pergantian Kurikulum Pendidikan Terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 1(3), 190–203. <https://doi.org/10.61116/jkip.v1i3.172>
- Masri, M., Rusdinal, R., & Gistituati, N. (2024). Implementasi kebijakan pendidikan kurikulum merdeka belajar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 8(4), 347–352. <https://doi.org/10.29210/30032794000>
- Mayangsari, P., Khoirunnisa, K., Mukti, R. A., Yunizha, T. D., Enjelina, D., Irfan, I., & Risdalina, R. (2024). Analisis Permasalahan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 285–293. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.415>
- Melisa, M. (2024). Analisis Kesiapan Guru dalam Menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 3(1), 443–462. <https://doi.org/10.56436/mijose.v3i1.304>
- Meliza, M., Siraj, S., & Zahriyanti, Z. (2024). Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bireuen. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, 5(2), 127–168. <https://doi.org/10.30596/jppp.v5i2.17397>
- Mere, K. (2024). Analisis Kesulitan Guru Dalam Mengadaptasi Perubahan Kurikulum Yang Sering Berganti. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(4), 16433–16438. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.37270>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: SAGE.
- Mohammadi, M. K., Mohibbi, A. A., & Hedayati, M. H. (2021). Investigating the challenges and factors influencing the use of the learning management system during the Covid-19 pandemic in Afghanistan. *Education and Information Technologies*, 26(5), 5165–5198. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10517-z>
- Muani, M., Cholid, N., Hr, M., Ulumuddin, I. K., & Sa'idah, S. (2024). Rekonstruksi Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Dalam Pembinaan Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(02). <https://doi.org/10.30868/im.v7i02.6452>
- Muliawan, P. (2024). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia: Tinjauan Literatur Terhadap Isu Dan Tantangan Terkini. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(5), 7932–7942.
- Mulyono, M., Komariyah, L., & Mulawarman, W. G. (2023). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 3, 183–194.

- Napitupulu, G., Silalahi, M., & Gultom, S. (2023). Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 1 Bandar. *Journal on Education*, 6(1), 5397–5406. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3722>
- Nastiti, P. T., & Wathon, A. (2019). Membangun Pembelajaran Berbasis Proyek Melalui Kegiatan Bermain Alat Permainan Edukatif. *Sistim Informasi Manajemen*, 2(1), 161–187.
- Neliwati, N., Depari, R. S., & El Musthofa, I. (2024). Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(1), 272–289.
- Ningsi, A., Sukiman, S., Agustina, A., Hardiyana, M. R., & Nirmala, S. U. (2024). Identifikasi Tantangan dan Strategi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Tingkat Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 678–682. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.877>
- Nurnaifah, I. I. (2024). Analisis Kesulitan Guru dalam Menyusun Perangkat Kurikulum Merdeka. *Jurnal Edukasi Sainifik*, 4(2), 65–73.
- Oktavia, D., Habibah, N., Balti, L., & Kurniawan, R. (2023). Kurikulum Merdeka Dan Pengajaran Bahasa Inggris Di Sekolah Dasar: Need Analisis Study. *Jurnal Muara Pendidikan*, 8(1), 257–265. <https://doi.org/10.52060/mp.v8i1.1260>
- Pawartani, T., & Suciptaningsih, O. A. (2024). Pengembangan kompetensi guru untuk mendukung implementasi kurikulum merdeka. *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2182–2191.
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., & Hasna, S. (2022). Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8839–8848. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.3780>
- Pillawaty, S. S., Firdaus, N., Ruswandi, U., & Syakuro, S. A. (2023). Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, 1, 379–388.
- Pitaloka, H., & Arsanti, M. (2022). Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung IV*, 4(1). Diambil dari <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/sendiksa/article/view/27283>
- Purnasari, P. D., & Sadewo, Y. D. (2020). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran sebagai upaya peningkatan kompetesnsi pedagogik. *Publikasi Pendidikan*, 10(3), 189–196.
- Rahmadani, A. P., Ramadhanie, A., Pratama, C. E., Maulida, R., Nur, S. H., Aslamiah, A., & Pratiwi, D. A. (2024). Hambatan Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Alalak Tengah 4. *MARAS : Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(3), 1175–1187. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i3.347>
- Ratnawati, E., Warman, W., Mulawarman, W. G., & Haryaka, U. (2024). Strategi Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Untuk Mendukung Keberhasilan Kurikulum Merdeka. *Borneo Journal of Islamic Education*, 4(2), 175–184. <https://doi.org/10.21093/bjie.v4i2.9583>
- Rofi'ah, A. M., Shobirin, M., Fadlillah, M., Farah, N., Warti'ah, & Wahyudi, M. F. (2024). Analisis Kesiapan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Pertama. *Journal Educatione*, 1(2). Diambil dari <https://journal.univgresik.ac.id/index.php/je/article/view/136>
- Rosa, E., Destian, R., Agustian, A., & Wahyudin, W. (2024). Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education Research*, 5(3), 2608–2617. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1153>
- Rosmini, H., Ningsih, N., Murni, M., & Adiyono, A. (2024). Transformasi Kepemimpinan Kepala Sekolah pada Era Digital: Strategi Administrasi Pendidikan Berbasis Teknologi di Sekolah Menengah Pertama. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 16(1), 165–180. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v16i1.3451>
- Rusmiati, M. N., Ashifa, R., & Herlambang, Y. T. (2023). Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 1490–1499.
- Saputra, A. A., & Stiawan, A. (2024). Kajian Review Kurikulum K13 dan Kurikulum Merdeka dalam Implikasinya Terhadap Pembelajaran di Masa Mendatang. *SOSEARCH: Social Science Educational Research*, 5(1), 1–17.
- Sarnoto, A. Z. (2024). Model pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka. *Journal on Education*, 6(3), 15928–15939.

- Setyawati, E., Patimah, S., Subandi, S., & Makbulloh, D. (2023). Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 105–111. <https://doi.org/10.19109/elidare.v9i2.20042>
- Sudrajat, A. (2023). Penerapan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Journal on Education*, 5(3), 7245–7265.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyosari, Y., Karwur, H. M., & Sultan, H. (2022). Penerapan Pembelajaran Ips Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 7(2), 66–75. <https://doi.org/10.15294/harmony.v7i2.62114>
- Sutrianto, A., Rahmi, Gontina, W., Asyhar, R., & Rusdi, M. (2024). Kesiapan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *EDU RESEARCH*, 5(2), 133–142. (-). <https://doi.org/10.47827/jer.v5i2.182>
- Suwandi, F. P. E., Rahmaningrum, K. K., Mulyosari, E. T., Mulyantoro, P., Sari, Y. I., & Khosiyono, B. H. C. (2023). Strategi Pembelajaran Diferensiasi Konten Terhadap Minat Belajar Siswa dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar ISSN: XXXX-XXXX*, 1, 57–66.
- Syafaruddin, S., Asrul, A., Mesiono, M., Wijaya, C., & Usiono, U. (2016). *Inovasi pendidikan: Suatu analisis terhadap kebijakan baru pendidikan*. Diambil dari <http://repository.uinsu.ac.id/140/1/Inovasi%20Pendidikan.pdf>
- Syamsiar, H., Muzakki, M., Ratnaya, I. G., & Widiani, I. W. (2023). Evaluasi Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis CIPP. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 6(2), 536–544. <https://doi.org/10.31539/joeai.v6i2.6802>
- Thana, P. M., & Hanipah, S. (2023). Kurikulum Merdeka: Transformasi Pendidikan SD Untuk Menghadapi Tantangan Abad ke-21. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 4(0), 281–288.
- Tuerah, R. M., & Tuerah, J. M. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 979–988.
- Utaminingsih, S., Setiadi, G., & Suad, S. (2023). Analisis Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 62–70.
- Wahyudi, N. G., & Jatun, J. (2024). Integrasi Teknologi dalam Pendidikan: Tantangan dan Peluang Pembelajaran Digital di Sekolah Dasar. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 444–451.
- Wahyudin, A., & Zohriah, A. (2023). Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan. *Journal on Education*, 6(1), 3822–3835.
- Wang, T., Olivier, D. F., & Chen, P. (2023). Creating individual and organizational readiness for change: Conceptualization of system readiness for change in school education. *International Journal of Leadership in Education*. (world). Diambil dari <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/13603124.2020.1818131>
- Widiansyah, S., Khairunisa, L., Dwi, S. K., Hamzah, S., & Alya, S. (2024). Pengembangan Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Keterampilan Siswa Di Abad 21. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 9(5), 51–60. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v9i5.8199>
- Yanto, M. (2020). Manajemen Sekolah dalam Pengelolaan Kegiatan Guru Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(1), 15–26.
- Yus, A., Simanullang, R. F., Hutagaol, R., Ritonga, M., & Wijaya, A. (2024). Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Darma Agung*, 32(3), 144–150.
- Yusrina, M., Syakroni, A., Af'idah, I. N., & Alnashr, M. S. (2023). Readiness of Madrasah Ibtidaiyah in Pati Regency in Implementing the “Kurikulum Merdeka.” *Research Journal on Teacher Professional Development*, 1(2), 135–147.